

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. *Earning Per Share*

##### a. Pengertian *Earning Per Share*

EPS (*Earning per Share*) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning Per Share* memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar dipasaran. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

*Earning Per Share* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kenaikan *Earning Per Share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba.

Darmadji & Fakhrudin (2016:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang

disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat.

Tandelilin (2016:198) menjelaskan bahwa EPS (*Earning Per Share*) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share***

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menjelaskan bahwa *earning per share* diperoleh dengan membagi laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan terhadap seluruh jumlah saham yang beredar. Hal ini menunjukkan profitabilitas sangat mempengaruhi *earning per share* perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar laba perusahaan sehingga *earning per share* perusahaan juga meningkat.

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) juga menjelaskan bahwa pinjaman (*leverage*) yang dilakukan perusahaan pada dasarnya akan menambah aset yang dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan yang akan meningkatkan *earning per share* perusahaan walaupun hal ini cukup beresiko bagi perusahaan tidak disukai investor.

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) kembali menjelaskan bahwa semakin besar aset perusahaan (ukuran perusahaan) maka semakin besar pula kemungkinan profitabilitas meningkat dan menambah nilai *earning per share* perusahaan.

### c. Parameter *Earning Per Share*

Pengukuran *Earning Per Share* pada penelitian ini diukur dengan persamaan berikut: Darmadji & Fakhruddin (2016:198)

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Jumlah Saham Beredar}$$

Sumber: Darmadji & Fakhruddin (2016:198)

## 2. Struktur Modal

### a. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Struktur keuangan merupakan kombinasi atau bauran dari segenap pos yang termasuk dalam sisi kanan neraca keuangan perusahaan, sedangkan struktur modal merupakan bauran dari segenap sumber pembelanjaan jangka panjang (utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa) yang digunakan perusahaan (Warsono, 2013:135).

Penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang penting, karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan manajemen keuangan perusahaan. Tujuan pokok manajemen struktur modal adalah menciptakan suatu bauran atau kombinasi sumber pembelanjaan permanen sedemikian rupa, sehingga mampu memaksimalkan harga saham perusahaan, meminimumkan biaya modal dan akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan.

Manajer keuangan akan melakukan berbagai keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan, diantaranya adalah keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Setelah melakukan keputusan investasi manajer keuangan akan berpikir bahwa keputusan investasi tersebut akan dibiayai/didanaikan dari modal apa, apakah seluruhnya dengan hutang atau dengan modal sendiri atau malah kombinasinya, sehingga diperlukan teori struktur modal untuk menetapkan keputusan yang tepat.

Beberapa teori struktur modal yang dapat memudahkan perumusan suatu kebijakan struktur keuangan yang lebih baik dan mencapai struktur modal yang optimal sebagai berikut:

#### 1) Teori Pendekatan Tradisional

Penganut pendekatan ini berpendapat bahwa dalam keadaan pasar modal sempurna dan tidak ada pajak, struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Biaya modal sendiri dengan menggunakan utang tentunya lebih besar daripada tidak menggunakan utang, karena risikonya lebih besar. Biaya modal sendiri makin besar yang akan meningkatkan harga saham dan akan mempengaruhi nilai perusahaan (Sawir, 2015:98).

Pendekatan tradisional berasumsi bahwa terdapat struktur modal optimal dan pihak manajemen dapat meningkatkan nilai total perusahaan melalui penggunaan *leverage* keuangan secara hati-hati. Pendekatan ini menyarankan bahwa perusahaan awalnya dapat menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai totalnya melalui kenaikan *leverage*. Jadi pendekatan tradisional mengandung arti

bahwa biaya modal tergantung pada struktur modal perusahaan, dan terdapat struktur modal yang optimal.

## 2) Teori Pendekatan Modigliani dan Miller

Pada tahun 1958, Franco Modigliani dan Merton Miller (dikenal dengan MM) berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modal dengan asumsi bahwa tidak ada pajak, biaya kebangkrutan, individu dan perusahaan dapat meminjam atau meminjamkan pada tingkat bunga pasar yang sama, tidak ada biaya transaksi atau hambatan untuk memperoleh informasi. Kenaikan utang pada struktur modal akan menaikkan ROE (*return on equity*) sekaligus menaikkan pula risiko investor. Dengan kata lain, nilai perusahaan yang menggunakan utang sama dengan nilai perusahaan tanpa utang (Mardiyanto, 2013:63).

## 3) Teori *Trade-Off*

Myers (2013:234) mengungkapkan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau reorganization, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*)

tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan utang. Sejauh manfaat lebih besar, penambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut: (Warsono, 2013:142)

- 1) Laju pertumbuhan dan kemantapan penjualan di masa yang akan datang, yaitu semakin tinggi pertumbuhan dan semakin stabil penjualan di masa yang akan datang, kecenderungan *meleverage* semakin besar.
- 2) Struktur kompetitif dalam industri, yaitu semakin kompetitif persaingan dalam industrinya, semakin kecil kecenderungan untuk menggunakan utang jangka panjang dalam struktur modalnya.
- 3) Susunan asset dari perusahaan sendiri, yaitu perusahaan yang sebagian besar asetnya berupa asset tetap biasanya lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya.
- 4) Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, yaitu semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, semakin rendah kecenderungan untuk mengadakan *leverage*.
- 5) Status kendali dari para pemilik dan manajemen, yaitu bertambahnya saham biasa yang beredar maka kendali para pemilik semakin berkurang.

- 6) Sikap para kreditor modal terhadap industri dan perusahaan, yaitu semakin baik persepsi para kreditor terhadap industri dan perusahaan, maka semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan utang.
- 7) Posisi pajak perusahaan, yaitu bunga mengurangi pengeluaran pajak, sehingga semakin besar tariff pajak yang diberlakukan terhadap perusahaan, maka biaya utang efektif menjadi semakin rendah.
- 8) Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menerbitkan modal dalam kondisi yang tidak baik, yaitu dalam kondisi uang ketat dalam perekonomian, atau jika perusahaan mengalami kesulitan operasi, pemasok modal lebih menyukai untuk menyediakan dana bagi perusahaan dengan kondisi baik.
- 9) Konservatisme atau agresivisme manajerial, yaitu manajer perusahaan yang agresif cenderung untuk menggunakan utang dalam usaha untuk mendorong laba sehingga hal ini dapat mempengaruhi manajer dalam menentukan struktur modal sasaran

#### **b. Rasio Struktur Modal**

Harahap (2018:306) menjelaskan terdapat beberapa rasio yang menunjukkan komposisi struktur modal perusahaan berdasarkan perbandingan hutang dengan ekuitas maupun rasi. Beberapa rasio struktur modal ini adalah sebagai berikut:

##### 1) *Debt to Total Assets Ratio*

Horne & Wachowicz (2015:210) berpendapat bahwa rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan

dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin tinggi *Debt to Total Assets Ratio*, maka semakin besar resiko keuangannya, semakin rendah rasio ini, maka akan semakin rendah resiko keuangannya. Rumus:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Horne & Wachowicz (2015:210)

## 2) *Debt to Equity Ratio*

Syamsuddin (2017:54) berpendapat bahwa rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial *leverage* dari suatu perusahaan. Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Syamsuddin (2017:54)

## 3) *Capital Adequacy Ratio*

Harahap (2018:307) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya Bank dan Asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Risk Weighted Assets (ATMR)}}$$

Sumber: Harahap (2018:307)

#### 4) *Capital Formation*

Harahap (2018:307) mengatakan bahwa rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya usaha bank) sehingga dapat bertahan tanpa merusak *Capital Adequacy Ratio*. Rumus:

$$\text{Capital Formation} = \frac{\text{Laba Bersih Dividen yang Dibayar}}{\text{Rata} - \text{Rata Modal Pemilik}}$$

Sumber: Harahap (2018:307)

#### c. **Pengertian *Debt to Assets Ratio***

*Debt Assets Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio *leverage*, dimana Harahap (2015:306) berpendapat bahwa rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) atau total aset. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. *Debt to assets ratio* sebuah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap total aset perusahaan. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Horne & Wachowicz (2015:210) menjelaskan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio yang menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio*, maka semakin besar resiko keuangannya, semakin rendah rasio ini, maka akan semakin rendah resiko keuangannya.

*Debt to assets ratio* menunjukkan proporsi hutang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to assets ratio* sering digunakan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal sangat penting untuk mempertimbangkan perhitungan risiko dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Utang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan pinjaman pokok secara periodik.

Menurut Halim (2017:312), semakin tinggi rasio *debt to assets ratio* suatu perusahaan, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa semakin buruk keadaan keuangan perusahaan tersebut, karena semakin tinggi tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal utang. Utang yang terlalu besar akan menggerus pengembalian (*return*) yang diharapkan investor sebagai keuntungan yang mereka dapatkan sehingga harga saham akan menurun.

Semakin kecil rasio *debt to assets ratio* maka akan semakin baik karena dapat meringankan beban bunga yang dikenakan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu dibebani dan pembagian laba lebih besar. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *debt to assets ratio* maka akan semakin baik dalam meningkatkan kepercayaan investor sehingga meningkatkan harga saham perusahaan. *debt to assets ratio* yang tinggi menunjukkan nilai resiko semakin tinggi yang menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dengan kata lain, semakin besar rasio ini berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai aset perusahaan.

#### **d. Parameter *Debt to Assets Ratio***

Pada penelitian ini, *debt to assets ratio* diukur dengan membandingkan total hutang terhadap total aset perusahaan perusahaan. Secara matematis, DER dapat diformulakan sebagai berikut: Horne & Wachowicz (2015:210)

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

*Sumber: Horne & Wachowicz (2015:210)*

### **3. Ukuran perusahaan**

#### **a. Pengertian Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2016:313) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Menurut Sawir (2015:101) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan

nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Sugiarto (2016:98) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya dengan melogaritma natural-kan total aset.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk perusahaan besar dengan harapan keuntungan (*return*) yang besar pula.

#### **b. Parameter Ukuran Perusahaan**

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didefinisikan dengan melogaritma natural-kan total assets perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut: Sugiarto (2016:145):

$$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} = \ln \text{Total Assets}$$

*Sumber: Sugiarto (2016:145)*

#### 4. Profitabilitas

##### a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal, (Sugiono dan Untung, 2014:75).

Menurut Munawir (2013:33) Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Sartono (2016:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2015:107), Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.

##### b. Pengertian *Return on Equity* (ROE)

Husnan (2018:87) menjelaskan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik (baik pemegang

sahan biasa dan saham istimewa) atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi pengembalian semakin baik.

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pihak pemilik modal sendiri. Karena itu dipergunakan angka setelah pajak (Husnan, 2018:87). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Keuntungan yang akan diraih dari investasi yang akan ditanamkan merupakan pertimbangan utama bagi sebuah perusahaan dalam rangka pengembangan bisnisnya.

ROE (*Return On Equity*) sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proksi dari profitabilitas adalah karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada perusahaan. Menurut Rusdin (2012:212) bahwa menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkat ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (ekuitas) yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dengan cadangan lain yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:135) *Return on Equity* adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return on Equity*

ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik. Itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat, begitu pula dengan sebaliknya.

### c. Parameter Profitabilitas

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *Return on Equity* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Kasmir (2016:137)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equitas}} \times 100$$

Sumber: Kasmir (2016:137)

Dari rumus diatas maka dapat dikatakan bahwa faktor yang menentukan tingkat *Return On Equity* adalah jumlah laba bersih setelah pajak dan jumlah total modal sendiri. Jika jumlah laba bersih yang didapat perusahaan tinggi sementara jumlah total modal sendiri perusahaan rendah maka tingkat *return on equity* akan tinggi. Namun sebaliknya apabila jumlah laba bersih yang didapat perusahaan rendah sementara jumlah total modal sendiri perusahaan tinggi maka tingkat *return on equity* akan rendah.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
1	Mudjijah (2015)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Earning Per Share	<i>Current ratio (CR), debt to assets ratio (DAR), total assets turnover</i>	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>current ratio (CR)</i> dan ukuran perusahaan

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
			(TATO), ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan		berpengaruh signifikan terhadap <i>earning per share</i> . Sedangkan variabel <i>debt to assets ratio</i> (DAR), <i>total assets turnover</i> (TATO) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>earning per share</i> .
2	Kumala Shinta, dan Herry Laksito (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Earnings Per Share	<i>total asset turnover, debt equity ratio, net profit margin, return on equity, price book value, operating cash flow, dan</i> ukuran perusahaan	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>total asset turn over, debt equity ratio, net profit margin, return on equity, price book value, ukuran perusahaan dan operating cash flow</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earnings per share</i> .
3	Widyawati Ismail, Parengkuan Tommy, dan Victoria Untu (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar di BEI	<i>Current Ratio dan Debt to Assets Equity</i>	<i>Earning per Share</i>	Hasil analisis menunjukkan <i>Current Ratio</i> dan Struktur modal ( <i>Debt to Assets Ratio</i> ) secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba per lembar saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2008-2015
4	Ria Restu Yuni (2016)	Pengaruh <i>Debt to Total Assets Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) pada PT. Sampoerna Agro, Tbk dan Entitas Anak	<i>Debt to Total Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan DAR pada perusahaan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan EPS perusahaan PT. Sampoerna Agro, Tbk dan Entitas Anak
5	Rafika Diaz dan Jufrizen (2014)	Pengaruh <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap <i>Earning Per Share (EPS)</i> Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE)</i>	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukan variabel <i>Return on Assets (ROA)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i> Memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Earning per Share (EPS)</i> baik secara parsial maupun secara simultan.
6	Herbirowo Nugroho, dan Taufikul Ichsan (2016)	Pengaruh <i>Return on Equity dan Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> , Studi Kasus Pada	<i>Return on Equity dan Debt To Equity Ratio</i>	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan <i>Return on Equity dan Debt To Equity Ratio</i> memiliki pengaruh

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
		Kelompok Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia			signifikan terhadap <i>Earning per Share</i> perusahaan.

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2020)

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. sehingga secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Balitbangkes dalam Rusiadi (2016:65) menjelaskan bahwa kerangka konseptual merupakan uraian tentang hubungan antar variabel yang terkait dalam masalah terutama yang akan diteliti, sesuai dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka. Kerangka konsep harus dinyatakan dalam bentuk skema atau diagram. Penjelasan kerangka konseptual penelitian dalam bentuk narasi yang mencakup identifikasi variabel, jenis serta hubungan antar variabel.

#### 1. Hubungan *Debt to Assets Ratio* ( $X_1$ ) dengan *Earning Per Share* (Y)

Horne & Wachowicz (2015:210) menjelaskan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio yang menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Sedangkan Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar.

Darmadji & Fakhrudin (2016:198) juga menjelaskan bahwa pinjaman (*leverage*) yang dilakukan perusahaan pada dasarnya akan menambah aset yang dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan yang akan meningkatkan *earning per share* perusahaan walaupun hal ini cukup beresiko bagi perusahaan tidak disukai investor. Teori ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Tommy, dan Untu (2016), dan Yuni (2016) yang memberikan hasil penelitian bahwa *debt to assets ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan.

## **2. Hubungan Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ) terhadap *Earning Per Share* (Y)**

Sugiarto (2016:98) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan Darmadji & Fakhrudin (2016:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar.

Darmadji & Fakhrudin (2016:198) menjelaskan bahwa semakin besar aset perusahaan (ukuran perusahaan) maka semakin besar pula kemungkinan profitabilitas meningkat dan menambah nilai *earning per share* perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset perusahaan yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan laba yang akan meningkatkan rasio dari *earning per share*. Teori ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah (2015) dan Shinta, dan Herry Laksito (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki

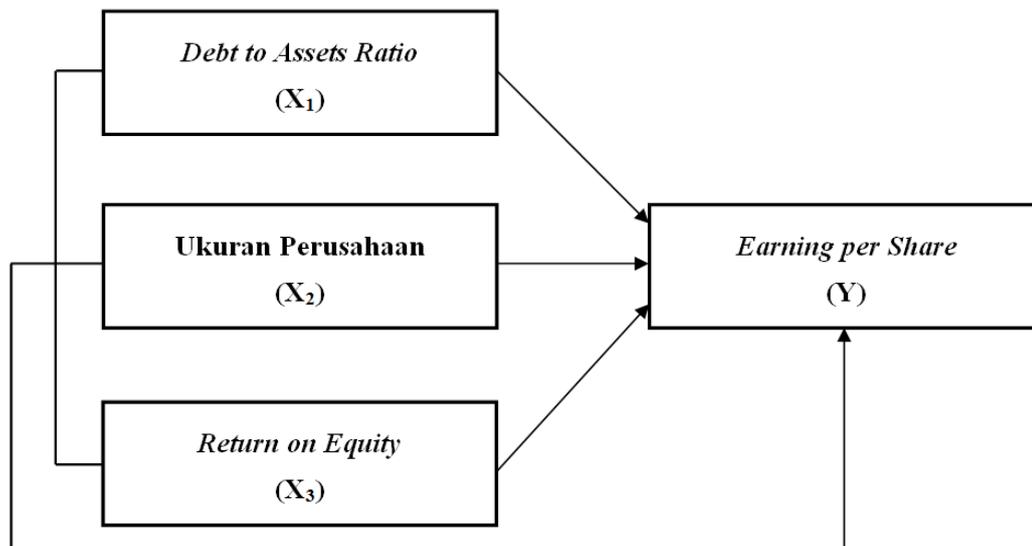
pengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* perusahaan, sehingga ukuran perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan *earning per share*.

### **3. Hubungan *Return on Equity* ( $X_3$ ) dengan *Earning Per Share* (Y)**

Menurut Kasmir (2016:135) *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar.

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menjelaskan bahwa *earning per share* diperoleh dengan membagi laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan terhadap seluruh jumlah saham yang beredar. Hal ini menunjukkan profitabilitas sangat mempengaruhi *earning per share* perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar laba perusahaan sehingga *earning per share* perusahaan juga meningkat. Teori ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dan Taufikul Ichsan (2016) serta Diaz dan Jufrizen (2014) yang menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share* perusahaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan dari *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan, dan *return on equity* terhadap *earning per share* berdasarkan teori yang dikumpulkan dan diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu, maka hubungan antar variabel pada penelitian ini dapat disajikan ke dalam bentuk kerangka konseptual yang dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian  
 Sumber: Oleh Peneliti (2020)

#### D. Hipotesis

Manullang dan Pakpahan (2014:61) menjelaskan bahwa hipotesis berkaitan erat dengan teori. Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori. Sedangkan Sugiyono (2016:134) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban sementara baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sehingga hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang diperoleh, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1. *Debt to assets ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3. *Return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4. *Debt to assets ratio*, ukuran perusahaan, dan *return on equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.